

Menjelajah Kampung di Atas Awan, Wae Rebo

Lia Gumuljo

Salah satu sudut Indonesia yang menyajikan pemandangan tak terlupakan adalah Wae Rebo yang bisa dijuluki sebagai Desa di Atas Awan karena berada di atas ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut. Perjalanan ini cukup panjang dan memerlukan tenaga yang tidak sedikit karena untuk mencapai tempat ini memang kita harus trekking dahulu...

Kampung Wae Rebo

Letak kampung Wae Rebo tak tampak dari keramaian karena terlindung dengan pegunungan hujan tropis dan lembah hijau. Kampung ini terletak di Kabupaten Manggarai Barat (Flores) tepatnya di Kecamatan Satarmese Barat. Untuk sampai ke Wae Rebo, dapat dipilih jalur melalui Ruteng dan trekking dari Desa Sebu Denge ke Sungai Ras Wae. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakatnya memang harus berjalan kaki menembus hutan sepanjang 9 kilometer untuk sampai ke Denge, desa yang paling dekat dengan Wae Rebo.

Perkampungan yang unik ini terdiri dari 7 rumah berbentuk kerucut yang dikenal dengan Mbaru Niang. Atapnya hampir menyentuh tanah dan terbuat dari daun lontar. 'Rumah' kerucut ini memiliki 5 tingkat. Tingkat pertama untuk tempat tinggal dan berkumpul keluarga. Kedua (lobo) untuk menyimpan bahan makanan

dan barang-barang harian. Ketiga (lentar) untuk tempat penyimpanan benih pangan seperti jagung, padi. Keempat (lempa rae) untuk tempat persediaan makanan apabila terjadi kekeringan dan kelima (he kang kode) sebagai tempat sesajian persembahan kepada leluhur. Selain itu, ada beberapa gendang yang digantung, yang biasanya digunakan untuk acara-acara adat tertentu.

Mbaru Niang ini merupakan warisan leluhur yang ternyata berasal dari suku Minangkabau dan kepala suku yang sekarang merupakan generasi ke-18. Uniknya, rumah ini dibangun tanpa menggunakan paku tetapi menggunakan tali rotan yang kuat untuk mengikat konstruksi bangunan. Satu rumah adat ini bisa dihuni 6-8 kepala keluarga. Kondisi rumah-rumah adat tersebut sebelumnya sangat memprihatinkan, dan kondisi tersebut menarik rasa peduli seorang arsitek yang juga anak negeri untuk merenovasi warisan leluhur ini.

Setiba disana, rumah pertama yang kami sambangi adalah rumah kepala suku dan langsung disiapkan santap siang sederhana - namun lezat - beserta sajian teh dan kopi hasil kebun. Kami pun diperbolehkan bermalam di salah satu Mbaru Niang yang memang digunakan sebagai homestay dengan kapasitas 35 orang. Tidak hanya kami yang bermalam disini namun juga bersama wisatawan lokal dan mancanegara

lainnya. Tidur dengan beralaskan tikar tebal dan selimut, kami rasakan seperti tidur di hotel berbintang.

Berikutnya, kami pun menjelajah perkebunan kopi menengok perpustakaan yang belum lama dibangun di atas bukit yang terletak menghadap ke perkampungan Wae Rebo yang sering diselimuti oleh kabut. Tak ketinggalan, kami pun ikut bermain bola bersama anak-anak setempat. Kegiatan menjemur dan menumbuk biji kopi, juga menjadi pemandangan seru. Wae Rebo menjadi situs warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tahun 2012 lalu.

Cara Mencapai Wae Rebo

Untuk menuju Wae Rebo perlu ke Ruteng lalu lanjut menuju Denge atau Dintor (Dintor adalah desa di dekat Denge) yang dapat menggunakan transportasi berupa bemo (semacam angkot) namun bemo tidak beroperasi setiap hari seperti truk kayu. Truk kayu berjumlah hanya 1-2 buah saja dan berangkat sekitar jam 9-10 pagi dan sampai di Denge sekitar jam 2 siang. Pilihan lain adalah motor ojek.

Perjalanan lanjut dengan trekking. Namun barang bawaan sebaiknya sesedikit mungkin dan sebagian bawaan bisa dititipkan di Denge. Trekking selama 3,5 jam akan melintasi jalan menanjak sepanjang 9 km dengan medan yang dipenuhi dengan bebatuan terjal dan jurang. Namun jangan khawatir, jalur pendakian ini sudah berbentuk jalan setapak dan cukup lebar. Trekking ini enakya dijalani pagi hari karena hawa masih terasa sangat sejuk dan terhindar dari sengatan matahari. Jasa porter juga kami gunakan untuk membantu membawa barang bawaan yang sudah kami kurangi.

Sekadar saran saja, gunakan sepatu nyaman untuk trekking yang tertutup atau bila mengenakan sepatu gunung sebaiknya lengkapi dengan kaos kaki karena risiko terkena lintah cukup besar. Jangan lupa, untuk mencegah hidrasi bawalah minum yang cukup. Selain itu bawalah camilan



praktis yang dapat menjadi sumber energi, misalnya gula merah/gula jawa yang diiris tipis-tipis.

Rasa lelah dan penat setelah trekking tentu saja terbayar dengan pemandangan di atas dan keramahan para warga. Sebelum berkeliling desa, pengunjung harus masuk ke rumah utama dan disambut dengan Upacara Pa'u Wae Lu'u terlebih dahulu untuk memohon izin kepada para leluhur agar dapat menerima tamu. Sebelum selesai ritual ini, para tamu tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan apapun termasuk mengambil foto. MD

